

ADAPTASI GEOGRAFI MASYARAKAT PETANI MADURA DI PEDUKUHAN BARAN KELURAHAN BURING MALANG

Soetjipto

Jurusan Geografi FMIPA Universitas Negeri Malang, Jalan Surabaya No. 6 Malang 65145

Abstract: The aims of the research is to study the farmer adaptation towards geography environmental, specially about the physical and socio-cultural environmental adaptation in Baran Village, Malang City. Physical environmental data are collected by observation, and the socio-cultural environmental data are collected by interview. The shape, technic, and supporting instrument of adaptation are studied descriptively. The difference of adaptation parameter is grouped on several type, sub-type, and varian by typology analyzing. Result of the research are: 1) the *tumpang sari* planting technic and the agricultural result managing followed the climate condition, 2) the efficiency of water consumption is caused by *saretaman* habit whose unity in the way of live, and 3) they are always survive because has double economic activity. They are as farmer on wet season, and they are as trader on dry season.

Kata kunci: adaptasi geografi, petani madura.

Salah satu etnik di Indonesia yang dikenal sebagai perantau handal adalah etnik Madura. Pernyataan demikian tidaklah berlebihan jika mengingat dua hal. *Pertama*, daerah sebaran para migran Madura terdapat di hampir semua propinsi di Indonesia, bahkan sampai di Negara Jiran terutama Malaysia. Walaupun keberadaan mereka hanya sebagai minoritas, tetapi mereka memiliki identitas yang jelas. Terdapat sejumlah atribut yang menandai perbedaannya dengan etnik lain, yaitu atribut bahasa, bentuk rumah (*tanean lanjang*), gaya verbusana dan beraksesori, dan seni pertunjukkan tradisional seperti *macopat*, *topeng Madura*, *tandhak*, *sronen*, *sandhur* (Arifin, 1996). Secara eksklusif terdapat perkampungan yang didominasi oleh etnik Madura perantauan, yang disebut dengan kampung *Maduran*, *Duran* atau sebuah kata nama yang diikuti dengan kata *dura* semisal nama *Belahan Dura*. Untuk membedakan dengan orang Madura yang berasal atau dilahirkan di pulau Madura, Masyarakat Jawa Timur menyebut orang Madura yang lahir di perantauan dengan istilah *Madura Pandalungan*.

Kedua, di daerah perantauan terbukti orang Madura mampu mempertahankan hidup (*survive*) dengan mengembangkan strategi adaptif yang sejalan dengan karakteristik lingkungan bersangkutan. Tidak jarang orang Madura perantauan mempero-

leh kesuksesan atau keberhasilan mengembangkan kehidupan yang lebih baik apabila dibandingkan ketika mereka berada di daerah asal (Pulau Madura). Pamer keberhasilan yang terjadi ketika mereka pulang kampung, dapat menarik minat sanak keluarga atau handai taulannya untuk menyusul atau bermigrasi ke Pulau Jawa, terutama ke berbagai Kota di wilayah Jawa Timur.

Migrasi penduduk Madura ke Jawa dan pulau-pulau lain di Indonesia terjadi baik untuk tujuan menetap selama-lamanya maupun untuk waktu singkat. Sebagai tanah seberang yang terdekat dengan Pulau Madura, dapat dipahami bila Jawa Timur dipilih sebagai daerah tujuan utama. Terbukti pada tahun 1930 terdapat sekitar 2,5 juta orang Madura yang bertempat tinggal di luar Madura, dan sebagian besar bermukim di Jawa Timur. Para migran asal Bangkalan terutama menuju ke Surabaya, Malang, Kediri, Madiun, dan Bojonegoro. Migran dari Sampang terutama menuju ke Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang, sedangkan penduduk Pamekasan menuju ke Jember, Bondowoso dan Banyuwangi (Jonge, 1989). Khusus untuk Kota Malang menjadi salah satu daerah tujuan para migran Madura, yang dalam perkembangannya bukan hanya berasal dari Bangkalan tetapi juga dari Sampang dan Pamekasan.

Orang Madura perantauan pada umumnya tinggal di Malang bagian timur dan selatan yang cenderung memiliki cara hidup secara berkelompok di suatu tempat, dan biasanya mendasarkan pada unsur genealogis (Arifin, 1996). Dalam kurun waktu tertentu para migran asal Madura mampu membeli lahan, sehingga berangsur-angsur daerah di sekitar Jember, Malang, dan Lumajang, yang di masa lalu sedikit penduduknya, sekarang dihuni oleh orang Madura perantauan (Jonge, 1989). Di daerah tersebut terdapat *kantong-kantong* komunitas Madura yang letaknya berdampingan atau berada di tengah penduduk mayoritas Jawa. Istilah lokal yang digunakan oleh masyarakat Jawa di daerah Malang guna menyebut Pedukuhan yang didominasi oleh para migran Madura adalah dengan nama Baran, yang diikuti dengan kata yang diambil dari nama desa yang bersangkutan. Dalam bahasa Jawa, istilah Baran berasal dari kata dasar *bara* mengandung arti pergi meninggalkan tempat asalnya untuk mengadu nasib di tempat lain, baik untuk selamanya maupun hanya untuk beberapa lama.

Kampung atau dukuh yang memiliki unsur nama *baran* terkonsentrasi di Kelurahan Buring yang terletak di punggung Gunung Buring Kota Malang. Karakteristik geografis Pedukuhan Baran termasuk dalam kategori lahan kering. Kendati jaraknya dengan pusat Kota Malang maupun dengan jalan poros antara pusat Kota dan Kecamatan Tumpang, Tajinan, dan Bululawang tidak terlampau jauh (antara 5-10 Km), tetapi sarana dan prasarana lalu lintas yang ada masih jauh dari memadai, sehingga mengakibatkan daerah tersebut relatif terpencil. Kondisi demikian berbeda dengan beberapa dukuh lain yang terletak di lereng bawah atau lembah Gunung Buring. Daerah ini memiliki pasokan air cukup dan prasarana serta sarana lalu lintas yang memadai. Perbedaan dengan perkampungan di sekitarnya itu ditunjukkan dengan adanya atribut-atribut etnik Madura yang cukup mencolok. Oleh karena itu, apabila memasuki daerah Pedukuhan Baran terkesan tengah berada di dalam kantong komunitas Madura di tengah-tengah komunitas Jawa. Saat ini orang-orang Madura perantauan di Kelurahan Buring semakin terpinggirkan oleh meluasnya areal perumahan Buring Satelit, terutama pada lereng barat dan selatan.

Ketiadaan sumber air tanah dan aliran sungai menjadikan lahan mereka sebagai lahan kering, khususnya pada musim kemarau air sangat sulit diperoleh. Persediaan air di dalam bak penampung air hujan (*jeding*) hanya mampu digunakan untuk 15-30 hari, itupun terbatas hanya untuk memenuhi

kebutuhan rumah tangga. Selebihnya, kebutuhan akan air tergantung pada pasokan dari PDAM yang dibeli dengan harga cukup mahal yaitu Rp30.000 per tangki. Kondisi lahan kering yang sulit air di daerah ini menyebabkan pendapatan warga dari sektor pertanian amat terbatas, karena masa produksi dalam kegiatan agraris hanya pada musim penghujan, sedangkan musim kemarau hanya dibudidayakan jenis tanaman tertentu, seperti ketela pohon. Jenis tanaman yang diusahakan pada musim penghujan seperti jagung, lombok, kacang-kacangan, dan jahe harus sudah ditanam sebelum musim penghujan berakhir. Sekitar dua atau tiga bulan, lahan dibiarkan sebagai lahan tidur. Pada tepian lahan (*galengan*) dan halaman rumah ditanami jenis tanaman keras yang produktif berupa tanaman buah-buahan. Ketika lahan berada dalam kondisi kurang produktif, sebagian warga Baran mengupayakan pekerjaan sambilan dalam sektor perdagangan dan jasa di daerah perkotaan yang jaraknya tidak terlampau jauh dengan tempat tinggalnya. Dalam hal ini mereka menjadi imigran harian (*penglaju*) atas dorongan ekonomi.

Etnik Madura perantauan di Pedukuhan Baran dapat diibaratkan sebagai *aktor* budaya, yang secara internal senantiasa dituntut untuk mampu memainkan peran, termasuk peran sosial ekonomi sesuai dengan kondisi lingkungan fisis alamiah yang khas di Kelurahan Buring. Selain itu, secara eksternal mereka dituntut pula untuk dapat mengembangkan interaksi dengan *aktor-aktor* lain, yang kebanyakan merupakan etnik Jawa dan lingkungan perkotaan yang ada di sekitarnya. Dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, baik lingkungan fisis-alamiah maupun sosial budaya, mereka membawa anasir budaya yang berasal dari tempat asal (Pulau Madura), yaitu budaya agraris dengan tipe lahan kering yang mereka warisi dari para pendahulunya merupakan modal awal yang penting. Namun demikian, karena mereka adalah perantau yang mendiami lingkungan baru serta berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda latar sosial-budayanya, maka mereka secara bijak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan kondisi di sekitarnya.

METODE

Model adaptasi yang dirancang di dalam penelitian ini bukanlah adaptasi yang berpola tetap, melainkan adaptasi yang dilakukan secara sadar dan aktif yang ditandai oleh perilaku manusia dalam memilih dan memutuskan apa yang ingin dilakukan sebagai usaha penyesuaian (Bennett dalam Sukadana, 1983). Berbagai inovasi yang dilakukan

terhadap model adaptasi terdahulu bukan muncul secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari proses memilih dan menentukan secara sadar dan kreatif. Asumsi itulah yang mendasari penelitian pola adaptasi sosial-ekonomi yang telah dan sedang diterapkan oleh petani Madura Pedalungan di Pedukuhan Baran di kawasan gunung Buring yang kering di daerah Malang. Berdasarkan asumsi tersebut rancangan penelitian ini bisa digolongkan sebagai penelitian etnogeografi karena menyangkut etnik Madura dan kawasan Gunung Buring yang kering sebagai subjek kajian.

Data hasil eksplorasi dari beragam jenis sumber data di atas, yang berbentuk catatan etnogeografis, selanjutnya diperiksa akurasinya, diintegrasikan, dan dideskripsikan sesuai dengan satuan-satuan pengamatan. Data yang diperoleh ini merupakan bahan kajian pada tahap analisis data hingga bagian-bagian yang telah didata tersebut dapat diidentifikasi serta dianalisis hubungannya, baik hubungan antar bagian atau hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya. Dengan cara demikian dapat diketemukan kerangka pengetahuan budaya masyarakat yang diteliti (Spradley, 1997). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Teknik analisis komparatif, yang dilakukan dengan mengkomparasikan kemasam bentuk, cara, dan perangkat bantu dalam beradaptasi untuk masing-masing dukuh pada Pedukuhan Baran di Kelurahan Buring Malang. 2) Teknik analisis tipologis, yang dilaksanakan dengan menggolongkan hasil komparasi di atas ke dalam beberapa tipe, sub-tipe, dan varian-variananya. Hasil analisis ini berupa pola adaptasi yang (secara etnik) dilakukan oleh peladang Madura perantauan pada Pedukuhan Baran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografi Pedukuhan Baran

Perkampungan Baran lahir karena adanya pembukaan hutan (*alas*) yang dilakukan oleh leluhur migran Madura yang tinggal di Krajan (Pedukuhan di bawah Baran). Leluhur migran Madura itu adalah bapak Ramli (yang biasa dipanggil Pai). Ia tinggal di dukuh bagian atas (yang sekarang diberi nama Baran) Gunung Buring Malang. Hal ini dilakukan karena tanah atau lahan di atas tersebut pada saat itu tidak bertuan. Lahan itu letaknya jauh dari Dukuh Krajan. Ketika melakukan pembukaan lahan, wilayah ini masih berupa *alas* (hutan). Ia mendirikan pondok ladang (*berung tegal*) di tengah daerah ini, hingga lamakelamaan mereka ke-*perna*. Pada saat sekarang mereka telah

beranak-pinak di daerah ini. Pada akhirnya mereka menetap membentuk suatu komunitas yang utuh dan luas di daerah tersebut, sehingga lahirlah perkampungan Baran. Sistem kekerabatan, pewarisan, dan perkawinan menggunakan norma sosial adat Madura. Dalam hal ini berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya, seperti atribut bahasa mereka menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari, bentuk rumah khas yang mereka namakan bentuk *tanean lanjang*, gaya berbusana dan berak-sesori. Bahkan, sampai dengan berbagai pentas seni pertunjukkan tradisional seperti *macopat*, topeng Madura, *tandak*, *sronen*, dan *sandhur*.

Secara astronomis Kelurahan Buring terletak pada 112°37'42,1" BT–112°41'35,2" BT dan antara 7°58'0,5" LS–8°3'3,74" LS (Kecamatan Kedungkandang, 2004). Secara administratif Kelurahan Buring merupakan salah satu kelurahan dari sembilan kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Kedungkandang. Letak Kelurahan Buring dari pusat pemerintahan kota 6,5 km. Batas administratif Kelurahan Buring adalah sebelah utara Kelurahan Kedungkandang; sebelah selatan Kelurahan Wonokoyo; sebelah barat Kelurahan Mergosono/Kelurahan Kota Lama; dan sebelah timur Desa Ngingit/Desa Kidal. Luas wilayah Kelurahan Buring yaitu 510 ha yang terdiri atas 3 dukuh yang terbagi menjadi 7 RW dan 32 RT.

Secara geologi Kota Malang termasuk dalam *zone Solo* berupa depresi yang ditumbuhi vulkan-vulkan *kuarter* dan banyak mengalami *collapse*. Daerah Jawa Timur dan Jawa Barat, *zone* ini berupa depresi yang ditumbuhi oleh rangkaian kelompok-kelompok vulkan, sedangkan di Jawa Tengah ditempati oleh rangkaian pegunungan Serayu. Secara Geomorfologis dome Buring termasuk stadia muda yang secara garis besar terbagi menjadi 3 bentuk relief, yaitu: 1) datar sampai berombak 15%, 2) berombak sampai berbukit 35%, dan 3) sebagian besar (50%) berbukit sampai bergunung. Dome Buring membentang dari beberapa kelurahan/desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Kedungkandang, yaitu Kelurahan Buring, Wonokoyo, Kedungkandang, Madyopuro, Desa Tlogowaru, dan Cemorokandang (Kecamatan Kedungkandang, 2004).

Kondisi sosial ekonomi suatu daerah sangat berpengaruh terhadap segala faktor kehidupan yang ada pada daerah bersangkutan. Situasi yang berbeda antara daerah yang satu dengan yang lainnya akan berpengaruh terhadap proses interaksi antara kedua daerah yang bersangkutan. Dengan kata lain intensitas hubungan antara kedua wilayah di-

pengaruhi oleh derajat perbedaan potensi sumberdaya.

Tingkat pendidikan formal penduduk Kelurahan Buring sebagian besar tamat SD/MI (50,25%) dan cukup banyak pula penduduk yang berpendidikan SMP (23,72%). Sementara itu yang berpendidikan perguruan tinggi hanya sedikit yaitu 6,68% yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pendidikan Formal di Kelurahan Buring Tahun 2004

No	Jenis pendidikan	Jumlah	%
1	Tamat Taman Kanak-Kanak	554	12,88
2	Tamat SD/MI	2180	50,25
3	Tamat SMP/SLTP	1029	23,72
4	Tamat SMA/SLTA	512	11,80
5	Tamat Akademi	29	6,68
6	Tamat Sarjana	29	6,68
Jumlah		4338	100

Sumber: Kecamatan Kedung Kandang (2004)

Komposisi penduduk menurut mata pencaharian merupakan pengelompokan penduduk yang disusun menurut mata pencaharian. Tingkat penghasilan penduduk dapat dilihat berdasarkan jenis mata pencaharian. Jenis mata pencaharian terdiri dari: 1) pertanian dalam arti luas meliputi: petani, buruh tani, peternak, dan nelayan; 2) perdagangan meliputi: pedagang eceran, pedagang grosir, restoran, warung, dan sebagainya; 3) industri dan kerajinan meliputi industri rumah tangga, industri kecil, industri sedang, dan industri besar; serta 4) jasa meliputi: dokter, bidan, mantri kesehatan, guru, pegawai negeri, buruh, dan sebagainya.

Pedukuhan Buring tersebut bila dibandingkan dengan Pedukuhan Krajan yang ada di bawah memiliki perbedaan yang cukup mencolok. Hal ini bisa dilihat dari lahan yang ada di Baran umumnya kering dengan pola bertanam (bertani) tadah hujan, berbeda dengan Krajan yang memiliki lahan basah dengan air yang melimpah. Hal tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat Pedukuhan Baran yang mana pola hidup mereka pada umumnya sangat berhemat terhadap air. Pada saat musim hujan air hujan ditampung dalam tandon (*jeding*), sehingga pemilik *jeding* dijadikan sentra atau pusat jaringan sosial yang dikelola dengan sistem persaudaraan (*satretanan*). Pemilik *jeding* merupakan majikan atau ketua dalam kawasan atau lingkup tertentu tergantung pada luasnya para pengguna atau pemakai air *jeding* tersebut. Sistem pembagian air semakin mudah karena pada umumnya pola bangunan rumah di Pedukuhan Baran mengenal

sistem *tanean lanjeng*. Pola rumah *tanean lanjeng* merupakan pola pembangunan di mana rumah-rumah umumnya dibangun memanjang dan memiliki pekarangan yang sejajar dengan pekarangan bangunan di sebelahnya. Letak pemilik *jeding* umumnya berada di tengah-tengah beberapa bangunan yang lain

Air hujan yang ditampung tentunya tidak cukup bila digunakan dalam tenggang waktu yang lama, sehingga pemilik *jeding* mengisi *jedingnya* dengan membeli dari PDAM dengan harga 25-30 ribu per tangki. Pembayaran pengisian air itu ditanggung oleh pemilik *jeding*. Selanjutnya, mereka melakukan urunan uang (*tong-patong*). Penggunaan air dari *jeding* hanya dilakukan apabila sangat mendesak dan benar-benar diperlukan. Masyarakat Baran pada siang hari sesudah meladang umumnya turun ke Krajan untuk mandi, sholat, mencuci pakaian, dan menjemurnya. Selain itu, setelah sholat Ashar mereka kembali ke atas (ke dukuh Baran) dengan membawa air dari bawah untuk kebutuhan *wudhu* pada malam dan pagi hari.

Adaptasi Geografi

Adaptasi dapat dirumuskan sebagai proses dan akibat (hasil), yang menjelaskan tentang berbagai perubahan dalam organisme (biologis) sistem organisasi sosial, kelompok atau kebudayaan, adaptasi untuk menjaga kelangsungan hidup, fungsi, pemeliharaan atau pencapaian tujuan pada bagian organisme, kepribadian, kelompok, kebudayaan atau bagian-bagian daripadanya. Menurut Julius Gould dan Williem L. Kolb (dalam Soetopo, 2000) yang dimaksud dengan adaptasi adalah proses pada saat organisme (makhluk hidup) itu berhubungan dengan lingkungan fisik dan organik. Hasil dari hubungan ini adalah kelangsungan hidup secara biologis *organisme*, *spesies*, atau *populasi*. Kepribadian, masyarakat dan kebudayaan dikatakan dapat menyesuaikan diri (*adaptif*) bila hasil dari hubungan masih merujuk kepada kelangsungan hidup (*survival*) secara biologis. Menurut Patriatman (1996), Adaptasi adalah suatu proses yang dialami oleh setiap individu atau kelompok dalam menghadapi lingkungan dan upaya mereka untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, sehingga bisa menghasilkan pendekatan, kebersamaan, persaudaraan yang menjurus ke rasa kesatuan dan persatuan antara individu dengan lingkungan tersebut.

Manusia di dalam kehidupannya tidak terlepas dari adaptasi terhadap lingkungannya, baik lingkungan yang baru mereka tempati maupun lingkungan yang sudah lama dihuni. Seseorang yang beradaptasi akan dapat melakukan kegiatan di

bidang yang menarik perhatiannya, sehingga secara intensif muncul perhatian yang dapat menimbulkan rasa senang, dan pada tahap selanjutnya akan selalu mengikuti perkembangan demi apa yang telah diminati tersebut, serta akan selalu mencoba hal-hal baru.

Dalam upaya mempertahankan hidupnya manusia baik sebagai individu maupun kelompok selalu berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun sosial, dalam hal ini perlunya suatu strategi guna penyesuaian tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa adaptasi ekonomi merupakan penyesuaian manusia baik secara individu maupun kelompok terhadap lingkungan fisik alam sekitar guna mempertahankan hidup. Hal tersebut tercermin dalam pekerjaan, mata pencaharian, dan pemenuhan kebutuhan jasmaniah (*material*). Masyarakat pedesaan seolah hidup di *dunia lain*, terbelakang, serta jauh dari kehidupan modern (Kartasmita, 1996). Gambaran itu telah semenjak awal dikemukakan oleh Raunond Firth (dalam Budhisantoso, 1990) bahwa petani merupakan kategori sosial-ekonomi yang mengacu pada produsen berskala kecil, yang menggunakan teknologi sederhana dan bersifat pra industri dalam kegiatan produksi. Akibat sederhananya peralatan dan teknologi yang mereka kuasai, para petani amat tergantung kemurahan alam. Sekilas tidak tampak adanya inovasi dalam penggarapan lahan, hal itu bukan karena kemalasan dan tidak ingin maju, melainkan karena pertimbangan bahwa kegagalan dalam mengolah tanah tidak hanya berakibat kepada habisnya persediaan yang diperlukan untuk mendukung kehidupan keluarga selama musim tanam dan panen mendatang, melainkan juga habisnya benih atau sarana produksi lain yang diperlukan (Schot, 1984).

Menghadapi kondisi yang demikian, mereka tidak tinggal diam dan bersikap pasrah, tetapi sebagaimana halnya dengan kelompok masyarakat lain mereka mengembangkan strategi adaptasi. Mereka berusaha mencari cara-cara baru sesuai dengan kemampuan serta potensinya agar tetap dapat bertahan hidup dan mempertahankan eksistensinya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wolf (1985) bahwa masyarakat desa bukanlah seperti yang digambarkan secara klise bahwa mereka adalah kaum tani yang pasif dan tidak bergerak. Demikian pula, mereka sering digambarkan sebagai masyarakat yang santai dan tenteram. Sebenarnya mereka senantiasa berada dalam keadaan dinamis, bergerak secara terus menerus. Agar mampu bertahan hidup, mereka bekerja keras dalam bidang pertanian, bukannya dengan gampang beralih ke pekerjaan lain. Oleh karena itu, betapapun melaratnya seorang petani,

pada hakekatnya mereka adalah majikan bagi dirinya sendiri. Dengan berpindah dari pekerjaan ini, berarti ia harus merelakan statusnya dari majikan menjadi anak buah, pekerja, atau buruh. Baginya, lahan pertanian adalah jaminan bagi ketenteraman hidupnya, sehingga menurut Redfield (1956) terdapat ikatan emosional dan tradisional yang sulit dipatahkan antara petani dan tanah pertaniannya (Budhisantoso, 1990).

Dalam bercocok tanam, masyarakat Baran menggunakan pola tanam tumpangsari. Pola tanam ini berupa penanaman suatu lahan dengan multi tanam atau aneka tanaman. Pengolahan tanah dan penanaman disesuaikan dengan ketahanan tanaman terhadap cuaca dan iklim. Pola berolah tanam tersebut dimulai dari tanaman yang memiliki masa panen yang lebih cepat berada di lahan bagian tengah dan selanjutnya semakin ke pinggir masa panennya semakin lama. bagian tengah lahan ditanami dengan tanaman langkir (gambas) dengan masa panen 3 bulan. Selanjutnya, bentul dan cabe dengan masa panen 4 bulan, pohong (ketela pohon) 8 bulan, konyek (kunyit) 10 bulan, dan terakhir yang juga berfungsi sebagai pagar pengaman berupa tanaman tahunan seperti nangka, bambu, dan rumput gajah.

Hasil panen mereka jual ke pasar tanpa melalui tengkulak. Mereka menanam, memanen, dan menjual hasil panen sendiri dengan menggunakan mobil milik majikan (pemilik *jeding*). Hal ini menguntungkan karena mereka dapat langsung menjual hasil panen ke konsumen. Untuk menambah penghasilan keluarga, selain kegiatan bertani dan berdagang, di sela waktu luang mereka melakukan pekerjaan di sektor informal sebagai buruh pabrik, tukang kayu/batu, dan sektor jasa lain seperti tukang becak. Dalam hal sistem investasi atau menyimpan harta (materi), masyarakat Pedukuhan Baran juga oleh leluhur mereka, dengan cara membeli hewan peliharaan atau peternakan seperti kambing, sapi, ayam, dan hewan ternak lainnya, selain itu juga disimpan dalam bentuk perhiasan serta dengan sistem tabungan sosial atau arisan. Hal tersebut dilakukan dengan maksud memudahkan mereka untuk menggunakan bila sewaktu-waktu dibutuhkan.

KESIMPULAN

Pola hidup masyarakat Pedukuhan Baran dijalani dengan cara beradaptasi dengan alam sekitarnya. Pengolahan lahan dilakukan dengan cara tanam tumpangsari multi tanam yang cara-cara pengelolaannya disesuaikan dengan ketahanan tanaman terhadap cuaca dan iklim, begitu pula dengan cara memanennya dan menjualnya ke pasar Raja

(Gadang) mengikuti musim. Masyarakat Pedukuhan Baran adalah pelaku ekonomi ganda yakni sebagai pelaku ekonomi pedesaan/berolah tanam sekaligus pelaku ekonomi kota/pedagang. Peran ekonomi ganda ini memiliki keuntungan yang sangat besar. Di samping itu mereka juga bekerja di sektor jasa informal dengan mobilitas dari Dukuh Baran ke pasar Raja (Gadang), yang dalam hal sosial kapital mereka masuk dalam sektor informal sebagai mitra fungsional di saat tidak berolah tanam dan berdagang. Melihat pola adaptasi tersebut, maka modernisasi dan Pembangunan Nasional terus menerus harus dilakukan oleh Pemerintah Kota Malang dan Kabupaten Malang.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, B. 1996. *Migrasi Orang Madura di Daerah Jember pada Masa Kolonial*. Jakarta: Konggres Sejarah Nasional.
- Budhisantoso, S. 1990. *Petani dan Pembangunan*. Bina Masyarakat Terasing. No. 3. Jakarta: Direktorat Bina Masyarakat Terasing Dirjen Bina Kesejahteraan Sosial Depsos.
- Jonge, H.D. 1989. *Madura dalam Empat 2kmkn*. Jakarta: Gramedia.
- Kartasmita, G. 1996. *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: Pustaka Cisendo.
- Kecamatan Kedung Kandang. 2004. *Monografi Kelurahan Buring Tahun 2004*. Malang: Pemerintah Kecamatan Kedungkandang.
- Kehidupan sosial ekonomi sangatlah khas dan sedikit banyak tetap dipengaruhi oleh cara hidup nenek moyangnya yaitu orang Madura. Pola-pola adaptasi tersebut tercermin dalam berbagai hal, yaitu jaringan sosial menggunakan konsep *satretanan* (persaudaraan) dengan sentra pemilik *jeding*. Kebiasaan tersebut melekat kental sehingga hidup mereka sangat efisien terhadap air. Sistem kekerabatan, pewarisan, dan perkawinan masih menggunakan adat Madura, dengan sistem investasi pada peternakan dan tabungan sosial. Sosial kapital menggunakan sektor informal sebagai mitra fungsional pada saat tidak melakukan aktivitas bertaman dan berdagang.
- Patriatman. 1996. *Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Kubu terhadap Perubahan Lingkungan di Jambi*. Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Redfield, R. 1956. *Peasant Society And Culture*. Chicago: University Of Chicago Press.
- Schot, J.C. 1984. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soetopo. 2000. *Integrasi Sosial*. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Spradley, J.P. 1997. *Metode A Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sukadana, A.A. 1983. *Antropo-Ekologi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wolf, E.R. 1985. *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*. Terjemahan: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: CV. Rajawali.